

## **AL-GHAZALI PERSPECTIVE ISLAMIC EDUCATION CURRICULUM ANALYSIS OF THE CURRICULUM IN SCHOOLS AND MADRASAS IN INDONESIA**

**Moh. Faizin<sup>1</sup>, Muhammad Abror Mubaroq<sup>2</sup>, Risyaf Nabel Mawardi<sup>3</sup>, Shanas Septina Putri<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

---

**Keywords:**

Islamic Education Curriculum, Al-Ghazali, Schools and Madrasah in Indonesia.

**\*Correspondence Address:**

[faizin7172@gmail.com](mailto:faizin7172@gmail.com)

**Abstract:** The curriculum is a part that is always closely attached to the education system, especially in Indonesia. The curriculum changes along with the times in the world, and according to the laws in force in Indonesia, the Islamic Education Curriculum is one of the parts that must be taught to students. Considering that Al-Ghazali is a very legendary figure in Islam because through his thoughts he played many roles in the development of the Islamic Education Curriculum, even his thoughts can still be studied to this day and are still able to be applied by certain groups of people. To prove this statement, research was conducted on Al-Ghazali's thoughts on the concept of Islamic education. So that it can be seen that his thoughts are still linked to the existing curriculum, this can be seen through an analysis of the curriculum in schools and Madrasah in Indonesia.

---

### **INTRODUCTION**

To achieve success in the education system, a path or tool is needed to make it easier for writers on the way to achieving this success. Nothing else, and it is not what is called the curriculum. The curriculum is important in the world of education, because it is an inseparable part of it, especially in the world of education in Indonesia. As a result, the curriculum should serve as a guideline for all types of learning. The curriculum must also become a reference in an effort to maintain the existing education system.

The Islamic religious education curriculum is required to adhere to existing principles with the intention of achieving what is expected or what has been determined and must also have a foundation based on Islamic principles. Thus, the formulation or combination in the application of the Islamic education curriculum should refer to Islamic thoughts as well, so that the curriculum can be achieved and implemented properly. Given that education is one of the absolute needs and must be fulfilled until the end of life, because without education, it is difficult for a group of people to progress amid significant changing times.

Al-Ghazali is one of the great figures in the history of Islam, as well as one of the great scholars who dedicated his life to Islamic education, as well as deepening and studying scientific treasures. So that until now, in this modern era his thoughts can still be studied and reviewed and even still applied by some groups in society.

Based on the statements listed above, it can be concluded that Al-Ghazali has played a significant role in the development of Islamic education. Thus, the curriculum that applies to madrasas and schools in modern times, like now, especially in Indonesia, requires an understanding of the relationship or connection with Al-Ghazali's thought. Therefore, in this article, the author will conduct a discussion of the concept of the Islamic education curriculum from Al-Ghazali's perspective with an analysis of the Islamic education curriculum in schools and madrasas in Indonesia.

## **THEORETICAL STUDY**

Nurhadi (2019). STAI Al-Azhar Pekanbaru, yang berjudul Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah. Berdasarkan artikel tersebut, pengembangan dalam kurikulum PAI membutuhkan sebuah pondasi yang jelas dan kokoh agar supaya tidak mudah untuk digoyahkan oleh perubahan dan ide-ide baru dalam sebuah pendidikan yang begitu pesat dan maju.

Muhammad Irsad (2017), Dosen Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam DI Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin). Dari artikel tersebut, Kurikulum PAI dapat dikembangkan melalui cara mengasimilasi nilai-nilai Islam ke mata pelajaran umum. Begitu juga pengembangan pengembangan kurikulum ini menginternalisasi nilai-nilai paradigma integrasi-interkoneksi dalam praktik pembelajarannya, yang pada ujungnya menghendaki ketiadaan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, yang menjadi positive point untuk gagasan pengembangan kurikulum versi Muhaimin ini adalah terdapat perpaduan beberapa unsur kecerdasan, sehingga lebih dapat menjawab kebutuhan output peserta didik.

Jadi dari tinjauan Pustaka tersebut dapat ditemukan titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang diteliti. Adapun titik persamaannya yang sama-sama membahas tentang pengembangan kurikulum PAI. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada cara penyampaian pengembangan kurikulum PAI yang dibahas.

## **RESEARCH METHOD**

Demi menyelesaikan artikel ini, diperlukan metode penelitian untuk melengkapinya. Maka dari itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah penelitian pustaka atau bisa disebut library research yang dibarengi dengan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif. Upaya penulis dalam merampungkan penelitian ini dengan pengumpulan data dari kepustakaan mengenai pemikiran Al-Ghazali untuk mengembangkan Kurikulum Pendidikan Islam yang dianalisis dari penerapannya di sekolah maupun di Madrasah di Indonesia melalui jurnal hingga artikel-artikel serta penelitian terdahulu yang masih meliputi topik yang penulis pilih.

## **DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS**

### ***Sekilas Biografi dari Al-Ghazali***

Imam Al-Ghazali bernama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Imam Al-Ghazali dahulu lahir

di sebuah desa yang bernama Desa Ghozalah, Thusia, wilayah Khurosan, Iran pada tahun 1058 M/450 H. Beliau sangat ahli dalam keilmuan, seperti halnya dalam disiplin ilmu. Baik ketika beliau sebagai seorang filsuf, sufi, hingga ketika menjadi seorang pendidikan. Tidak hanya itu, Imam Al-Ghazali menyusun beberapa Kitab yang bertujuan untuk pembersihan atau pembersihan hati pada umat muslim dari kesesatan-kesesatan serta melindungi diri dari pemikiran-pemikiran dari Barat yang menyeruak di dalam kehidupan bermasyarakat sehingga dapat menghidupkan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan. Berkat kehadiran serta usaha yang dilakukan untuk melindungi umat Islam, Imam Al-Ghazali disebut-sebut sebagai pemikir yang cukup ulung sehingga mendapatkan gelar “Hujjat Al-Islam” yang artinya Pembela Islam (Putra, 2016).

Berkaca dari masa kecil Imam Al-Ghazali, beliau sering dikenal sebagai seorang anak yang cerdas dan sangat rajin dalam menuntut ilmu pengetahuan. Beliau belajar dari guru-guru di kotanya dan seolah tidak cukup, ia mulai mencari-cari ilmu dari guru-guru di luar daerahnya, sebagai contoh di Kota Nisyapur yang menjadi salah satu pusat ilmu pengetahuan pada masa itu. Ilmu yang dipelajari tidak hanya filsafat, sufisme, dan teologi saja tetapi ia juga belajar mengenai logika, ilmu-ilmu alam, dan hukum-hukum yang berlaku dalam Islam. Imam Al-Ghazali sempat juga menjadi murid dari Imam Al-Haramain Al-Juwaini yang merupakan seorang ulama ahli fikih, ilmuwan terkemuka, maupun seorang teolog.

Imam Al-Ghazali sempat menyelesaikan studinya di Thus dan Jurjan, setelahnya demi menyempurnakan kualitas ilmu yang dimilikinya, ia bertolak ke Naizabur untuk mengamban ilmu kepada Imam Al-Haramain Al-Juwaini. Di mata Imam Al-Ghazali, beliau adalah seorang guru besar di sana sehingga berita wafatnya mengakibatkan kesedihan yang sangat mendalam bagi dirinya. Pada saat itu, tepatnya pada masa muda Imam Al-Ghazali, mulai bermunculan cendekiawan-cendekiawan baru dari berbagai kalangan masyarakat, baik yang bawah, menengah, hingga kalangan atas atau elit. Hal ini mengindikasikan kemakmuran yang terjadi pada masyarakat, keadilan para pemimpin, serta kejujuran pada ulama.

Berkat dari usaha serta kecerdasan yang dimilikinya, Imam Al-Ghazali mendapatkan kehormatan untuk menjadi seorang tenaga pendidik serta menjadi pimpinan di Universitas Nidhamiyah yang terletak di kota Baghdad. Di balik peningkatan karir Al-Ghazali yang semakin gemilang, ia justru mengalami krisis kebatinan yang akhirnya membuatnya memilih keputusan untuk membaca Al-Qur'an dan hadits, namun tetap melanjutkan karir mengajarnya hingga mampu membangun madrasah untuk mengaji di samping rumahnya sendiri.

### ***Ilmu dan Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali***

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa Ilmu adalah sebuah proses yang memiliki tujuan menghubungkan diri dengan Tuhannya. Tentunya hal ini sangat berbeda dengan pemahaman di jaman modern seperti sekarang yang menyebut bahwa ilmu merupakan suatu pengetahuan yang diraih atau diperoleh setelah melakukan serangkaian metode (prosedur) yang sering disebut dengan metode ilmiah. Imam Al-Ghazali juga berpendapat tentang tujuan utama dalam mencari ilmu, yakni tidak lain dan tidak bukan ialah demi mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Ghazali sempat berpendapat bahwasanya pendidikan Islam merupakan suatu satuan bagian yang senantiasa mengupayakan pembentukan suatu individu atau insan yang sukses di dunia maupun saat di akhirat (Agus, 2018). Ilmu tersebut haruslah diamankan fadhilah lewat ilmu-ilmu yang telah dipelajari sebelumnya. Sebab Fadhilah inilah yang akan membawa kita agar lebih dekat kepada Allah SWT sehingga mampu membahagiakan kita di dunia dan akhirat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk bertaqarrub kepada Sang Khalig Allah SWT, serta manusia paling sempurna dalam padangannya ialah mereka yang senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya.

### ***Kurikulum Menurut Imam Al-Ghazali***

Pandangan Al-Ghazali terhadap Kurikulum Pendidikan, yakni pemberian suatu kurikulum atau yang bisa diartikan sederhana dengan subjek pelajaran yang disampaikan kepada para peserta didik dengan tujuan menanamkan tentang ilmu pengetahuan dalam jumlah tertentu sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Nasihuddin, n.d.). Namun secara tradisional, kurikulum memiliki arti yang cukup mirip dengan pendapat Imam Al-Ghazali akan tetapi kurikulum yang diciptakan ini disusun untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Beliau juga membagi jenis – jenis ilmu pengetahuan menjadi tiga kelompok, ilmu tersebut berkaitan dengan ilmu terlarang dan ilmu yang wajib dipelajari, yakni.

1. Ilmu yang tercela. Ilmu ini cenderung tidak memiliki manfaat sama sekali bagi manusia baik di dunia maupun di akhirat dan hanya membawa kemudharatan serta keraguan terhadap kebenaran adanya Allah SWT, sebagai contoh nujum, sihir, hingga ilmu perdukunan seperti santet.
2. Ilmu yang terpuji. Apabila ilmu tersebut didalami maka niscaya akan membawa seseorang pada jiwa yang suci dari kemudharatan dan sehingga membawa diri lebih dekat kepada Allah SWT. Contohnya ilmu agama dan ilmu tauhid.
3. Ilmu yang terpuji pada taraf tertentu. Ilmu ini merupakan ilmu yang baik namun tidak seharusnya dipelajari lebih dalam sebab dapat menyebabkan goyahnya iman dan Iihad, contohnya ilmu filsafat.

Akan tetapi apabila dilihat dari kepentingannya, ketiga ilmu di atas dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Ilmu-ilmu yang fardhu'ain yang memiliki sumber dari Al-Qur'an maupun Hadits sehingga wajib dipelajari oleh seluruh umat muslim.
2. Ilmu-ilmu yang sifatnya fardhu kifayah yang dapat didalami setiap umat muslim karena ilmu ini memiliki manfaat untuk memudahkan urusan hidup manusia saat di dunia. Misalnya ilmu kedokteran, ilmu pertanian dan industri, ilmu hitung (matematika), dan ilmu teknik.

### ***Kurikulum Secara Umum***

Kurikulum, mungkin kita sudah tidak asing lagi dengan istilah satu ini, adalah suatu rencana pelajaran tentang skill yang wajib dipelajari berdasarkan standart nasional, material yang diperlukan untuk dipelajari dan dikuasai serta pengalaman belajar yang harus dilakukan, serta seperangkat peraturan yang sesuai terkait pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan bakat yang ada didalam diri mereka (Hatim, 2018).

Pendidikan mengusahakan semaksimal dan semampu mungkin untuk meningkatkan bakat peserta didik agar mampu untuk berdiri sendiri dalam artian mandiri. Maka dari itu, kemampuan pengembangan dari banyak hal harus diajarkan kepada mereka.

### ***Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam***

Kurikulum sebagai unsur penting pendidikan yang sangat berdampak besar dalam perjalanan kepada tujuan pendidikan yang diimpikan, wajib memiliki basic yang merupakan kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan dan organisasi kurikulum (Suban, 2020). Menurut Al-Syaibani, mengungkapkan dasar-dasar kurikulum sebagai berikut :

1. Dasar Agama, tujuannya harus sesuai dengan agama Islam.
2. Dasar Falsafah, isi dari kurikulum mengandung sebuah fakta.
3. Dasar Psikologi, kurikulum harus sejalan dengan ciri-ciri perkembangan mental siswa, sesuai dengan tahap kematangan mental siswa serta bakat mereka.
4. Dasar Sosial, pendidikan Agama Islam harus mengandung unsur masyarakat Islam dan kebudayaannya.

Dari ke-empat dasar-dasar kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum memiliki dasar-dasar yang terbilang penting bagi siswa.

### ***Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam (PAI).***

Banyak orang menganggap dan mengetahui bahwa Pendidikan Islam dan PAI adalah hal yang sama. Namun, sebenarnya kedua hal ini adalah hal yang berbeda. Substansi dari kedua hal ini sangatlah berbeda.

PAI merupakan nama kegiatan dalam mengajarkan agama Islam, dalam hal ini PAI sejajar dengan Pendidikan Matematika atau Bahasa Inggris. Sedangkan Pendidikan Islam, adalah nama sistem. Bagaimanapun, Pendidikan Agama Islam adalah hal yang terkandung dalam Pendidikan Islam (Azhari & Mustapa, 2021).

### ***Karakteristik Pendidikan Islam***

Pendidikan Islam tentunya mempunyai beberapa karakteristik ataupun ciri khas tersendiri. Menurut pandangan al-Syaibany, Pendidikan Agama Islam memiliki lima karakteristik, yaitu:

1. Memprioritaskan mata pelajaran agama dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.
2. Memperhatikan pengembangan segala aspek peserta didik.
3. Harus memperhatikan keseimbangan diantara beberapa ilmu yang terkandung didalam kurikulum.
4. Kurikulum Pendidikan Islam harus juga bersikap menyeluruh, dalam artian harus memperhatikan ilmu seni, pendidikan jasmani, militer, dan lain-lain.
5. Diharuskan untuk mempertimbangkan perbedaan-perbedaan antar kebudayaan yang sering terjadi

### ***Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI)***

Kurikulum PAI memiliki ciri khas yang unik. Ciri khas tersebut dapat kita ketahui dari cara pendidik PAI mengoptimalkan kinerja dalam suatu proses ajar-mengajar.

Menurut Azara, kurikulum PAI memiliki ciri khas sebagai berikut:

1. Lebih menekankan pada suatu ‘penggalan’ ilmu pengetahuan.
2. Menekankan pada nilai-nilai akhlak yang sesuai syariat Islam.

3. Pengimplementasian ilmu pengetahuan berdasarkan pada tanggung jawab kepada Allah SWT.
4. Mengakui terhadap potensi dan kemampuan orang lain untuk berkembang
5. Memperhatikan keseimbangan di berbagai hal.

### ***Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

Pembelajaran merupakan pembelajaran siswa memakai teori belajar, yang merupakan nilai primer dalam mencapai kesuksesan sistem pendidikan. PAI merupakan usaha yang ditekankan khusus untuk pengembangan fitrah keberagaman subjek peserta didik agar dapat memahami, menghayati dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam yang ada dalam Pendidikan Agama Islam tersebut (Halimah, 2020). Terlepas dari itu, Pendidikan Agama Islam bukanlah ilmu yang sekedar proses untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga mewujudkan jasmani dan rohani didalam siswa agar kelak menjadi generasi yang baik serta berkepribadian muslim yang utuh.

### ***Pengembangan Pendidikan Agama Islam***

Pengembangan merupakan suatu usaha untuk meningkatkan potensi dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Didalam Pendidikan Agama Islam (PAI) terdapat 4 pendekatan-pendekatan, antara lain:

1. Pendekatan subjek akademis, pendekatan yang bisa dilakukan dengan cara menerapkan mata pelajaran apa yang harus dipelajari oleh pembaca.
2. Pendekatan humanitis, didapatkan dalam ide “memanusiakan manusia”. Penciptaan konteks yang memberikan peluang untuk manusia agar ‘memanusiakan’ manusia lainnya.
3. Pendekatan teknologis, pendekatan ini bisa digunakan bilamana pembaca menggunakan pendekatan sistem dalam menganalisis.
4. Pendekatan rekonstruksi sosial, kemampuan bertolak dari masalah yang ada di masyarakat.

### ***Tujuan Pendidikan Agama Islam***

Goal atau tujuan merupakan rumusan yang mencakup luas mengenai hal-hal pendidikan yang diimpikan. Didalam sebuah goal atau tujuan terkandung hal-hal yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran dan menyediakan suatu pondasi untuk pengalaman belajar (Hamim, 2014).

### ***Berbagai Kritikan Terhadap Pendidikan Agama Islam***

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah pada zaman sekarang ini mempunyai cukup banyak kelemahan. Seorang ahli perencanaan pendidikan, Mochtar Buchori menilai bahwa pendidikan agama masihlah gagal (Hadi, 2019). Kegagalan tersebut itu disebabkan oleh karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan proses berfikir semata, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif serta konatifvolitif. Dari praktik yang seperti itu, akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan.

Maka dari itu, diperlukan sebuah perubahan dalam penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam disekolah maupun madrasah. Perubahan tersebut dapat berupa seperti yang sudah dijelaskan, lebih memperhatikan pembinaan aspek afektif serta konatifvolitif.

### ***Hukuman Serta Hadiah Menurut Al-Ghazali***

Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat tentang alat pendidikan, yakni alat pendidikan preventif dan alat pendidikan kuratif. Tetapi, keduanya masuk dalam kategori alat pendidikan kuratif sehingga hukuman dan hadiah dibatasi hanya pada alat pendidikan kuratif (Sugiana, 2019). Klasifikasi alat pendidikan kuratif menurut Al-Ghazali terbagi menjadi beberapa tingkatan, yaitu peringatan, teguran, sindiran, ganjaran, hukuman

1. Ganjaran atau Hadiah, alat pendidikan yang satu ini senantiasa menjadi bagian yang disukai oleh peserta didik, karena berupa suatu imbalan atas prestasi peserta didik ketika mampu meraih hasil yang diharapkan oleh tenaga pendidik. Imam Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa terdapat tiga macam ganjaran yang dapat diberikan oleh pendidik sebagai apresiasi kepada peserta didik, contohnya penghormatan melalui kata-kata (seperti: bagus sekali, pintar, dll) maupun isyarat, hadiah berupa materi yang tidak harus selalu mahal namun dapat menyenangkan hati peserta didik, pujian di hadapan orang banyak (teman sekelas atau orang tua/wali murid saat penerimaan rapor).
2. Hukuman, Hukuman adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sengaja dan sadar untuk memberikan nasehat kepada orang lain yang bertujuan untuk melindungi maupun memperbaiki orang tersebut agar terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman merupakan puncak dari hukuman lain, misalnya teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat. Contoh dari hukuman yang dapat diterima oleh peserta didik adalah menyanyikan lagu di depan kelas, mengerjakan soal di papan tulis, hingga merangkum materi pelajaran.

### ***Keberhasilan dan Kelemahan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum***

Tentu kritikan tersebut tidak datang secara tiba-tiba, namun ada alasannya. Pendidikan Agama Islam memiliki poin yang berhasil dicapai di sekolah umum, namun disaat yang bersamaan tidak sedikit pula kelemahan yang ada didalamnya (Irsad, 2016). Keberhasilan kurikulum PAI, antara lain :

1. Peserta didik memiliki pengetahuan tentang agama Islam dan mengamalkan hal tersebut.
2. Peserta didik meyakini kebenaran ajaran agama Islam serta disaat yang bersamaan menghargai ajaran agama lain.
3. Peserta didik lebih bersemangat dan antusias dalam beribadah.
4. Peserta didik dapat membaca dan memahami isi dari kitab suci Al-Qur'an dan berusaha untuk dapat mengamalkan isi dari kitab suci tersebut.
5. Peserta didik memiliki akhlak yang sejalan dengan ajaran agama Islam.
6. Peserta didik rajin belajar, dan melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat di kehidupannya sehari-hari.

Namun tidak sedikit pula kelemahan yang dimiliki kurikulum PAI. Ahmad Tafsir menjabarkan kelemahan-kelemahan PAI di sekolah, diantaranya sebagai berikut :

1. Dukungan dari pihak orang tua murid kurang.
2. Jarangnya murid yang tertarik kepada Pendidikan Agama Islam, dikarenakan kurang menarik.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki cakupan yang luas, sehingga cukup susah untuk dipelajari.
4. Pelajaran agama kurang bermanfaat bagi mereka yang mendambakan kehidupan material.
5. Tidak di UN (Ujian Nasional) kan.
6. Kurangnya peneladanan dari guru.
7. Kurangnya partisipasi dari pihak sekolah untuk membiasakan Pendidikan Agama Islam.
8. Pengaruh budaya Global.
9. Pendidikan Agama Islam tidak menyatu dalam sistem pendidikan.
10. Pendidikan Agama Islam tidak selalu menjadi fokus utama dalam berkehidupan sehari-hari.

## **CONCLUSION**

Imam Al-Ghazali merupakan salah satu ulama besar dalam agama Islam. Beliau ahli didalam bidang keilmuwan. Baik beliau sebagai filsuf, sufi, hingga ketika menjadi seorang pendidik. Imam Al-Ghazali menyusun beberapa kitab agar supaya masyarakat muslim terhindar dan terlindungi oleh ajaran-ajaran sesat serta pemikiran-pemikiran barat.

Kurikulum pendidikan dalam sudut pandang Imam Al-Ghazali adalah, memberikan suatu kurikulum atau secara sederhana menanamkan pengetahuan dalam jumlah tertentu sehingga peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat. Sedangkan kurikulum pendidikan secara umum merupakan rencana tertulis tentang kemampuan yang wajib dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang diperlukan untuk dipelajari dan dipahami serta pengalaman belajar yang harus dijalani, serta pengembangan potensi yang ada didalam peserta didik.

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam merupakan suatu satuan pendidikan yang senantiasa mengupayakan pembentukan insan yang sukses di dunia maupun saat di akhirat.

Namun sangat disayangkan, pendidikan Islam saat ini mengalami kemunduran dikarenakan beberapa faktor. Pendidikan Agama Islam memiliki banyak kelemahan diantaranya minimnya dukungan orang tua siswa, mementingkan kehidupan materialisme dibandingkan kehidupan spiritualisme, dan masih banyak lagi. Padahal, pendidikan Agama Islam juga memiliki banyak manfaat, salah satu diantaranya adalah murid dapat memahami mana yang baik dan mana yang benar dalam pandangan Islam.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus tetap dilaksanakan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari agar supaya umat muslim tetap berada dijalan kebenaran. Diperlukan adanya dukungan dari orang tua murid dan pihak sekolah agar supaya Ilmu Pendidikan Islam dapat terlaksana dengan baik dan dapat mencapai tujuannya.

## **SUGGESTION**

Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum dapat berubah dengan maksud dan tujuan mengembangkan para peserta didik terhadap pemahaman mereka akan suatu ilmu



pengetahuan. Salah satunya dalam ilmu keagamaan, seperti halnya, kurikulum Pendidikan agama Islam. Dalam artikel ini, penulis berhasil menemukan relevansi antara kurikulum Pendidikan agama Islam pada saat ini dengan pemikiran Al-Ghazali. Sehingga penulis menyarankan agar di masa yang akan datang, meskipun kurikulum tersebut berubah akan tetapi kurikulum Pendidikan Agama Islam baik di sekolah umum maupun madrasah di Indonesia tetaplah memiliki relevansi dengan pandangan Al-Ghazali yang merupakan tokoh ulung dalam sejarah perkembangan Pendidikan Agama Islam.

## REFERENCES

- Agus, Z. (2018). PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM MENURUT IMAM AL-GHAZALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Buchori, M. (1994). *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Tiara Wacana Yogya.
- Hadi, N. (2019). Analisis Kritis Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Indonesia di Sekolah (SD, SMP, SMA, & SMK). *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.671>
- Halimah, S. (2020). MANAJEMEN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS IRSYADUL ISLAMIYAH ROKAN HILIR. *Tarbiyah Islamiyah*, 10(1).
- Hamalik, O. (2016). *Manajemen pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2020). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan al-Ghazali. *ULUMUNA*, 18, 21. <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>
- Hasan, F. S. . (1990). *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj. Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz. P3M, Jakarta.
- Hatim, M. (2018). Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 140–163. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v12i2.265>
- Ihsan, H. dan Ihsan, F. . (2007). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV. Pustaka Setia, Bandung.
- Irsad, M. (2016). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH (Studi Atas Pemikiran Muhaimin. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 230–245.

- Muhaimin. (2012). Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah Madrasah dan Perguruan tinggi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, E. . (2013). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muntholi'ah. 2002. Konsep diri Positif Penunjang Prestasi PAI. Semarang: Gunungjati dan Yayasan al-Qalam.
- Nasihuddin, M. (n.d.). *KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHOZALI*.
- Nasihuddin, M. . (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. Ngawi.
- Nurdin, M. . (2008). Kiat Menjadi Guru Profesional. Ar-Ruzz, Media Group, Jakarta.
- Putra, A. A. (2016). Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Suban, A. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>
- Sugiana, A. (2019). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN IMPLEMENTASINYA DI MTS NURUL UMMAH YOGYAKARTA. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(1), 17–34. <https://doi.org/10.14421/jpai.jpai.2019.161-02>